

ini, menemukan adanya fenomena baru yang sedang tumbuh. Fenomena yang menandai adanya suatu interaksi yang kuat antara simbol-simbol lokal, dengan simbol-simbol universal menjadi bagian integral modernitas. Hal demikian patut dicatat, terutama pada karya seni dari beberapa seniman Bali, Bandung, Yogyakarta dan Surabaya. Beberapa diantaranya, begitu kental pada wajah antropomorfis, ada beberapa pula yang cenderung menggunakan simbol-simbol geometris. Terutama seniman yang pada tahun 1970-1990 an ini tumbuh menjadi kreator dan telah meyakini eksistensinya sebagai pribadi-pribadi yang mandiri.

Terasa menyakitkan memang, dari suatu survey yang dilakukan sejak April 1996, para kurator BIENNALE-X JAKARTA 1996 dihadapkan oleh kenyataan sedikitnya seniman yang memiliki kesadaran kreatifitas dan menunjukkan adanya langkah inovasi nilai-nilai. Sebagian besar seniman cenderung menyikapi budaya reproduktif-imitatif dan kurang sanggup memanfaatkan momentum keterbukaan kreatif. Banyak diantara seniman yang dijumpai pada saat penelitian akhir-akhir ini, melakukan sikap pengulangan terhadap nilai-nilai yang ada.

Dari survey ini sedikitnya diperoleh suatu gambaran bahwa di dalam kehidupan seniman, terdapat dua kutub keinginan. Keinginan yang masih mengunggulkan segi idealisasi nilai-nilai luhur dengan menjamin kelangsungan karya-karya yang inovatif-kreatif (ini yang menjadi mayoritas pilihan pada BIENNALE-X JAKARTA 1996) dan yang terpaksa harus digugurkan untuk dipilih sebagai peserta Biennale Seni Lukis 1996 ini.

Untuk memberikan suatu gambaran yang lebih realistik dari keberadaan infrastuktur budaya masyarakat, secara spesifik gejalanya diperlihatkan

creativity awareness and innovation of values. Most of them tend to keep an imitative-reproductive attitude lacking the ability of perusing the momentum of creativity transparency; a considerable number among them show repetitions of existent values.

The curators have come to the conclusion of there being two poles of aspirations among the artists: one is those who work on the idealization of noble values and produce innovative creations (which forms the majority of the 10th Jakarta Biennale exhibits); while the other pole covers the earlier mentioned imitative-repetitive style of paintings which certainly fail for nomination. Works of the '70-'90 production from various parts of the country specifically present a more realistic picture of the cultural infrastructure, which will be given priority in the Biennales to come that is to accommodate the distinctive cultural aspirations in Indonesia for the benefit of mankind in the entire universe. It would therewith have access to most recent development trends and fresh creativity spirit.

The other objective of the Jakarta Biennale is the enhancement of the ability to raise the various modes and styles in art as a source for cultural value studies; for that purpose the Biennale shall listen to and

melalui karya para pelukis dari berbagai daerah di Indonesia pada kurun penciptaan tahun 70 - 90 an. Keberadaan infrastruktur budaya seperti ini, kelak menjadi prioritas sasaran BIENNALE JAKARTA, yang sanggup mewadahi berbagai aspirasi budaya yang tumbuh di Indonesia, bagi kepentingan lebih jauh umat manusia di dunia. Dengan demikian, tidak tertutup dari bentuk-bentuk pengembangan mutakhir, cakupan-cakupan materi yang memberi kesegaran suatu spirit penciptaan. Sasaran lain dari BIENNALE JAKARTA, diantaranya tingkat kesanggupan untuk menggalang berbagai corak dan keragaman budaya sebagai sumber kajian nilai kultural. Dari keinginan tersebut, BIENNALE-X JAKARTA menampung kaidah-kaidah keindahan yang dikenali sebagai bentuk baru secara kreatif-estetis.

Pada perkembangan yang akan datang, usaha kearah itu diperluas dengan memanfaatkan momentum keterbukaan global, dengan mengundang dan menerima bentuk-bentuk universal/dunia, sebagai padanan yang konfergen bagi nilai-nilai atau simbol-simbol lokal pada Biennale Jakarta. Khususnya Biennale yang akan datang. Dalam kata lain sangat relevan dan sudah saatnya, BIENNALE JAKARTA menuju BIENNALE INTERNASIONAL. Pemikiran dan keinginan seperti itu logis, sesuai dengan posisi geografis Jakarta ditengah pertumbuhan kota-kota di dunia yang semakin menyatu pada kepentingan global. Demikian pula dilihat dari semakin kompetitifnya pertumbuhan nilai-nilai keindahan yang bersifat universal yang dikembangkan oleh para seniman/pelukis modern Indonesia akhir-akhir ini.

Atas kesadaran tersebut, pada BIENNALE-X JAKARTA 1996 ini panitia yang ditunjuk oleh Dewan Kesenian Jakarta dan Yayasan Kesenian

record the principles of beauty identified as aesthetically new forms of creations.

In its later development such efforts will be furthered by utilizing the momentum of global transparency, and by inviting and introducing universal forms as convergent parables to our local symbols or values, particularly in the future Biennales. Having that in mind, it is about time for the Jakarta Biennale to work itself through towards becoming an international event, considering Jakarta's geographic position amidst the cities in the world growing into an integrated entirety by global interests. The increasing competitiveness of the universal values of beauty, developed by the Indonesian artists since recently, also demands consideration and an active movement to the abovementioned direction.

Being fully aware of those trends, the Jakarta Biennale Committee, appointed by The Arts Council and The Jakarta Foundation for the Arts, has requested a number of officials at foreign legations and representative offices to act as guest observers in the Biennale. Their participative involvement is hoped to contribute to our Biennale to resound throughout the world, particularly in their respective countries overseas. Following is a list of our highly

Jakarta memohon kesediaan para pengamat tamu luar negeri. Pengamat tamu ini menjadi pengamat kehormatan pada penyelenggaraan BIENNALE-X JAKARTA 1996. Diharapkan dari kehadiran dan kesediaan para Pengamat Tamu tersebut, gaung BIENNALE-X JAKARTA 1996, dan Biennale berikutnya akan lebih terdengar ke seluruh penjuru dunia.

Beberapa Atase Kebudayaan segara-negara sahabat Indonesia, diantaranya : *Arthur A. Vaughn* (Atase Kebudayaan Kedutaan Besar Amerika Serikat), *M. Yves Ollivier* (Direktur Pusat Kebudayaan Perancis), *Rudolf Barth* (Direktur Goethe Institut Jakarta), *Ikuo Nishida* (Direktur General Pusat Kebudayaan Jepang), *DR. Neil Kemp* (Direktur The British Council), *Gregson Edwards* (Atase Kebudayaan Kedutaan Besar Australia.) telah bersedia menjadi pengamat tamu.

Dewan Kesenian Jakarta menjadi sangat bangga, dan berterima kasih kepada para pengamat tamu dari negara-negara sahabat Indonesia di atas. Sambutan spontan untuk bersedia menjadi pengamat dari para Atase Kebudayaan/beliau-beliau yang berkantor di Jakarta, akan lebih memperkokoh hubungan di bidang kebudayaan, pada khususnya kesenian. Keberadaan Biennale di Jakarta ingin di titipkan kumandangnya ke seluruh dunia melalui solidaritas persahabatan yang begitu bagus ini, khususnya ke negara masing-masing, yaitu ke Amerika Serikat, Perancis, Jerman, Jepang, Inggris dan Australia.

Sedangkan untuk memperoleh suatu pemecahan evaluatif di Indonesia, pada BIENNALE-X JAKARTA 1996 ini ditunjuk pengamat Indonesia yaitu : *Amir Sidharta, Agus Dermawan T., BJD Gayatri, Mamannoor dan Suwarno Wisetrotomo*. Mereka diharapkan pula dapat mencatat secara kritis

appreciated guest-observers : - *Mr. Arthur A. Vaughn, Cultural Attache at the American Embassy, Mr. Yves Ollivier, Director of the French Cultural Centre, Mr. Rudolf Barth, Director of the Goethe Institute Jakarta, Mr. Ikuo Nishida, Director General of the Japan Cult. Centre, Dr. Neil Kemp, Director of the British Council, Mr. Gregson Edwards, Cult. Attache at the Australian Embassy.*

The Jakarta Arts Council feels honored and conveys its deepfelt appreciation for their kind cooperation, which certainly shall contribute to the close relationship among our countries, particularly in the area of culture.

For the evaluative solution of the in-country cultural issues, the Council has obtained the participation of Agus Dermawan T., BJD Gayatri, Amir Sidharta, Mamannoor, and Suwarno Wisetrotomo, who are requested to observe critically and record every art phenomenon dominantly evident among the works the contemporary Indonesian artists.

Many a discrepancy have been found around the organization of the Biennales so far, concerning participant nomination, the presentation system, and other components of this great biennial event. We accept it as a painful but most valuable experience : the preparatory stage of al-

segenap gejala seni yang merupakan andalan para pelukis Indonesia masa kini.

Berangkat dari pengalaman penyelenggaraan Biennale Jakarta, selama ini terdapat kekurangan banyak hal. Apakah itu cara pemilihan peserta, sistem penyelenggaraan pameran, dan komponen lain yang mendukung acara besar setiap Dua Tahunan tersebut. Bagi kami, segenap kekurangan tadi merupakan rentetan pengalaman yang signifikan. Secara jujur harus diakui, bahwa dalam setiap penyelenggaraan Biennale selalu terkesan buru-buru, tanpa persiapan matang, dan sering menimbulkan 'tegang syaraf'. Pemilihan pesertapun, masih menyimpan kesan kurang terbuka, sehingga menimbulkan protes dan ketidakpuasan. Kendati anggapan tadi lebih bersifat kurang pahaman dan 'kemiskinan' silaturahmi dalam tingkat-tingkat penyelenggaraan.

Untuk menutup berbagai kekurangan tadi, nampaknya sangat relevan apabila LEMBAGA BIENNALE JAKARTA dibentuk. Lembaga inilah yang kelak bertugas menampung segala permasalahan Biennale. Dalam struktur Dewan Kesenian Jakarta, Lembaga Biennale Jakarta tersebut diimplementasikan melalui Komite Senirupa dengan tugas utamanya, yaitu menghimpun seluruh permasalahan BIENNALE JAKARTA. Adapun lembaga ini harus mengatasi berbagai aspeknya, misalnya: manajemen Biennale, kebijakan dan sistem Biennale bagi para calon dan peserta Biennale, hubungannya secara kultural dengan Biennale di Luar Negeri, aspek pencarian dana dan sponsor serta persoalan-persoalan lain yang sifatnya transendental.

Kaitan langsung secara internal dan eksternal LEMBAGA BIENNALE JAKARTA dengan persoalan kreatifitas dan para seniman, serta

most every biennale seems to lack proper planning, which in its turn brings about uneasy feelings, even mistrust, and "tension"; participant selection is considered lacking transparency, all of which arouse expressions of protest and dissatisfaction. After thoughtful consideration we have to admit that all those reactions are the consequence of ignorance, misunderstanding, and poor coordination at the operational level.

As a corrective effort, the establishment of a particular institution for the Jakarta biennales would seem to be effective. This institution would take care of all problematics around the biennales. Within the structure of the Jakarta Arts Council the mission of this institution will be accomplished by the committee for Fine Arts, that will also be responsible for the proper solution of problems in various aspects: the management, the policy and system for the selection of eligible biennale participants, the cultural relationship with overseas biennales, sponsorship and fundraising, and other transcendental issues.

The internal and foreign relationship of the Biennale institution with matters of creativity and the art creators, as well as issues concerning its routine implementation, shall be taken up in our work performance

persoalan yang berkenaan dengan rutinitas penyelenggaraannya, dimatangkan sebagai suatu elan kerja budaya dan pembaruan nilainya.

Dalam kesempatan ini pula Panitia ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus kepada segala pihak, baik secara perorangan maupun institusi yang telah membantu sehingga BIENNALE- X JAKARTA 1996 dapat terselenggara dengan baik. Kepada para nara sumber di daerah-daerah : *Sujiman A. Musa, Mahdi Abdullah, Round Kelana* dari Banda Aceh; *Utoyo Hadi, S. Handono Hadi*, dari Medan; *Agus Purwatoro, Darvies Rasyidin* dari Padang; *Handrio, Ardiyanto Pranata, Djoko Pekik, Suwarno Wisetrotono, Nindityo Adi Purnomo* (Galeri Cemeti) dari Yogyakarta; *Amang Rahman, Dwijo Sukatmo, Rudi Isbandi, Abraham S.* dari Surabaya; *I Wayan Sika* (Galeri SIKI), *Pande Gede Supada, Made Wianta* dari Bali; dan sekali lagi pada para pengamat tamu baik dari luar maupun dari dalam negeri, *Andi Galeri, Cemara 6 Galeri Kafe dan BOR (Biro Oktroi Roosseno), Galeri Teguh, Galeri Saraswati, Santi Galeri, Femina Grup*, dan kepada para pimpinan bank : *PT Bank Negara Indonesia-Persero, dan Bank Umum Nasional*, panitia mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, serta secara khusus pula kepada *Ibu Pia Alisjahbana dan LIPPO Group*.

Semoga kerja sama dan perhatian ini terus berlanjut guna mensukseskan Biennale yang akan datang

Jakarta, 7 Nopember 1996

Tim Kurator

with cultural elan and renovation of its values.

The Committee herewith conveys her highest appreciation to all friends of the Arts who have granted their invaluable contribution to the realization of the 10th Jakarta Painting Biennale, 1996. To the following resource persons : Sujiman A. Musa, Mahdi Abdullah, Round Kelana (from Banda Aceh); Utoyo Hadi, S. Handono Hadi (from Medan); Agus Purwatoro, Darvies Rasyidin (from Padang); Handrio, Ardiyanto Pranata, Djoko Pekik, Suwarno Wisetrotono, Nindityo Adi Purnomo (from Yogyakarta); Amang Rahman, Dwijo Sukatmo, Rudi Isbandi, Abraham S. (from Surabaya); I Wayan Sika, Pande Gede Supada, Made Wianta (from Bali). Our gratitude also goes to the Biennale's distinguished, overseas and in-country, observers, to the galleries : Santi Gallery, Cemara 6 Galeri Kafe, Biro Oktroi Roosseno, Galeri Teguh, Galeri Saraswati, Andy Gallery, the FEMINA Group, and to the banks : PT Bank Negara Indonesia and the Bank Umum Nasional; our special thanks is addressed to Ibu Pia Alisjahbana and last, but not at all least, the Lippo Group.

May this wonderful cooperation prevail and contribute to the better understanding among artists and artlovers towards the improvement of our coming gorgeous biennial programs.

Jakarta, November 7th, 1996

Team of Curators.